

Nono Sampono Anggap Perlu sebuah Gerakan Nasional Tidak Mengonsumsi Produk Pertanian Impor

Jakarta-senayan (22/10)—Dalam *expert meeting* (Temu Pakar) antara Badan Kerjasama Parlemen (BKSP) DPD RI dengan Praktisi dan mantan Menteri Pertanian Prof. Dr. Bungaran Saragih, Guru Besar IPB Prof. Dr. Hermanto Siregar, Kepala Bulog Nasional, Kementerian Pertanian RI, Kepala Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Barat yang bertajuk “Kerjasama Peningkatan Ketahanan Pangan di Kawasan ASEAN: Sebuah Evaluasi”, Anggota BKSP DPD RI Nono Sampono mempertanyakan apa sebenarnya yang hendak kita kerjasama dengan negara-negara di ASEAN, karena sebuah kerjasama itu harus saling menguntungkan. Tetapi, kenyataannya saat ini antara negara-negara ASEAN kita saling bersaing dan berbeda kebijakan dalam ketahanan pangan.

“Dalam kerjasama itu harus saling menguntungkan, kalau saling bersaing secara tidak sehat dan merugikan pihak lain tentu tidak perlu adanya kerjasama. Oleh karena itu, dalam konteks ketahanan pangan saya pikir kita tidak perlu kerjasama dengan negara-negara di kawasan ASEAN.” Ujar Nono Sampono di sela-sela *expert meeting* tersebut.

Mantan Kepala Basarnas RI ini menilai saat ini, bahwa sangat memprihatinkan adalah dengan gejala yang muncul dimana para petani di desa-desa sudah tidak berminat bertani, karena disebabkan berbagai persoalan seperti infrastruktur (Jalan, irigasi, peralatan) kurang mendukung, pada masa panen raya semua harga produk-produk pertanian anjlok sehingga tidak mendapat keuntungan, membanjirnya produk-produk impor pertanian dengan harga relatif lebih murah, harga pupuk tinggi, serta faktor alam seperti kemarau panjang yang sudah pasti tidak mendukung untuk bertani, dan lain sebagainya.

“Gejala merebak saat ini adalah terjadinya pergeseran profesi dari bertani menuju profesi sektor-sektor lain, bila kita amati ada banyak faktor menjadi penyebab utamanya. Padahal sebagai bangsa agraris dengan bentangan lahan dan ladang yang cukup luas bila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, sudah semestinya ketahanan pangan Indonesia lebih mudah untuk tercapai.” Tegas mantan Komandan Pasukan Pengawal Presiden (Dan Paspamres) ini.

Lebih jauh Senator Indonesia Nono Sampono mengamati dalam konteks produk-produk pertanian impor seperti beras kedelei, buah-buahan dari Thailand, Filipina, Cina lebih murah ketimbang produk-produk petani lokal. Untuk mengantisipasi persoalan ini, sudah semestinya semua elemen bangsa mempunyai inisiatif membantu para petani lokal dengan sebuah terobosan besar yaitu gerakan tidak mengonsumsi produk-produk pertanian impor dari negara lain. Sebagai contoh fenomena seperti ini pernah dilakukan ketika negeri Jepang kekurangan stok beras, sehingga beras di impor dari Thailand. Namun dengan jiwa nasionalisme masyarakat Jepang, sehingga muncul sebuah gerakan nasional tidak mengonsumsi beras impor dari Thailand tersebut.

“Saat ini, saya prihatin melihat kondisi petani kita, mereka sudah tidak semangat untuk turun ke sawah dan ladang. Dimana produk-produk yang dihasilkan dari petani kita cenderung kalah bersaing dalam segala hal khususnya soal harga dengan produk-produk pertanian impor. Oleh karena itu, untuk membantu problematika petani di Indonesia yaitu pemerintah (Bulog) bertugas dalam menetralkan harga ketika panen dan pasca panen. Selain itu, seluruh elemen bangsa perlu merealisasikan sebuah gerakan besar yaitu gerakan nasional tidak mengkonsumsi produk-produk pertanian impor.” Demikian turup Nono Sampono.

Letjen TNI Marinir (Purn) Dr. Nono Sampono, M.Si

Ketua Kaukus DPD RI Indonesia Timur dan Anggota DPD RI Dapil Maluku 2014-2019; Mantan Komandan Korps Marinir; Mantan Komandan Paspampres, Mantan Gubernur AAL, Mantan Kepala Basarnas RI